

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara nyata mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhannya dibandingkan dengan anak lain seusianya, yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Firmawati & Ayu, 2022). Hallahan & Kauffman (1980) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan istilah *exceptional children* yaitu anak yang berbeda dengan anak pada umumnya dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan komunikasi, perkembangan emosi dan perilaku dan karakteristik fisik. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2018) membuat 12 kategori yaitu: anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, anak dengan gangguan *spektrum autism*, anak tunaganda, anak lamban belajar (*slow learner*), anak dengan kesulitan belajar khusus, anak dengan gangguan komunikasi, dan anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menyebutkan bahwa jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa dan dari data statistik oleh Kemenko PMK (2022) nomor 128/HUMAS PMK/V/2022, menunjukkan sekitar 2,2 juta anak dengan disabilitas dalam rentang usia 5 hingga 19 tahun di Indonesia. Data dari Dinas Sosial Provinsi Riau (2022) didapatkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Riau berjumlah 10.174 orang dan di Kota Pekanbaru berjumlah 1.165 orang. Dinas Pendidikan Provinsi Riau (2022) menyebutkan ada 47 SLB di Provinsi Riau dan dari data Pokok Pendidikan (2023/2024) jumlah SLB di Kota Pekanbaru sebanyak 15 SLB, dimana terdapat 2 SLB Negeri dan 13 SLB Swasta. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2017/2018)

menyatakan bahwa Provinsi Riau merupakan provinsi yang memiliki anak berkebutuhan khusus terbanyak yang berjumlah 21 ribu siswa. Data dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru (2022) menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik ABK yang terdaftar di sekolah luar biasa (SLB) maupun yang mengikuti pendidikan inklusi. Karena tingginya angka anak berkebutuhan khusus di Provinsi Riau menjadikan pemerintah memberikan kebijakan memfasilitasi pendidikan anak berkebutuhan khusus, seperti pembangunan sekolah luar biasa di Kota Pekanbaru.

Sekolah berperan penting dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi ABK. Ada beberapa sekolah di Kota Pekanbaru yang menyediakan pendidikan khusus bagi ABK, yaitu: SLB Pelita Hati yang mempunyai peserta didik 67 laki-laki, 31 perempuan dengan jumlah keseluruhan 98 siswa. SLB Panam Mulia memiliki peserta didik 41 laki-laki, 20 perempuan dengan jumlah keseluruhan 61 siswa. SLB Pelita Nusa mempunyai peserta didik 54 laki-laki, 15 perempuan dengan jumlah keseluruhan 69 siswa. SLB Negeri Pembina memiliki peserta didik 37 laki-laki, 27 perempuan dengan jumlah keseluruhan 64 siswa. SLB Negeri Sri Mujinab mempunyai peserta didik 43 laki-laki, 28 perempuan dengan jumlah keseluruhan 71 siswa. Sekolah luar biasa di Kota Pekanbaru sudah menghasilkan peserta didik yang berprestasi ditingkat anak berkebutuhan khusus yang selalu meningkatkan kualitas pembelajaran dilihat dari fasilitas yang sudah memadai dan guru-guru yang sudah berpengalaman.

Selain didikan yang didapat dari sekolah, penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh pada perkembangan anak tersebut, tidak banyak dari orang tua yang memiliki ABK belum sepenuhnya menerima keadaan anak tersebut. Turner (1999) mengatakan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan sikap, pemahaman, dan penerimaan tanpa syarat terhadap kondisi anak mereka yang memiliki kebutuhan

khusus. Hal ini mencakup bagaimana orang tua mengakui, menerima, dan mendukung anak mereka tanpa stigma atau penolakan, melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi anak, adaptasi dalam pengasuhan, serta pencarian dukungan yang diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Sikap positif dan penerimaan tanpa syarat terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus ditunjukkan melalui kasih sayang, dukungan emosional, serta komitmen untuk memahami dan memenuhi kebutuhan anak mereka. Bailey (1999) menyebutkan bahwa proses dimana orang tua menerima keadaan anak mereka dengan segala keterbatasan dan keunikan, serta berupaya untuk memberikan perawatan yang terbaik dengan pemahaman yang mendalam tentang kondisi tersebut. Penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam keluarga membutuhkan waktu dan proses yang panjang dari penolakan sampai pada kesadaran untuk menerima kondisi anak (Sesa & Yarni, 2022). Dalam prosesnya, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana orang tua menerima kondisi anak mereka.

Secara umum, beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain adalah usia anak, agama atau religiusitas, penerimaan diri orang tua, kecerdasan emosional, dan dukungan keluarga (Darling dalam Eliyanto & Hendriani., 2013; Rachmayanti & Zulkaida., 2007; Rahayu & Ahyani., 2017; Salsabila., 2020). Namun, dari kelima faktor tersebut penelitian ini secara spesifik akan memfokuskan pada dua faktor utama, yaitu dukungan keluarga dan religiusitas. Alasan pemilihan dua variabel ini didasarkan pada temuan-temuan empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa kedua faktor ini memiliki hubungan signifikan yang kuat dengan penerimaan orang tua terhadap ABK. Dukungan keluarga mampu memberikan rasa aman, dihargai, dan dicintai, yang pada akhirnya mempermudah orang tua untuk menerima dan mendampingi anaknya (King, 2014). Sementara itu, religiusitas memberikan kekuatan batiniah dan ketenangan spiritual yang

memungkinkan orang tua menginterpretasikan kondisi anak sebagai bagian dari takdir ilahi yang harus diterima dengan lapang dada (Burgoyne, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus (Aditama & Wicaksono., 2020; Goncu., 2008; Salsabila., 2020). Keluarga yang memberikan dukungan emosional, praktis, dan informasional kepada orang tua cenderung memfasilitasi proses penerimaan tersebut. Dukungan dari pasangan, saudara kandung dan anggota keluarga lainnya membantu orang tua dalam menghadapi tantangan yang muncul sehubungan dengan kondisi anak mereka (Goncu, 2008). Hal ini menunjukkan bahwasanya dukungan keluarga sangat diperlukan dalam penerimaan orang tua terhadap ABK. Adanya lingkungan yang mendukung orang tua dapat mengurangi tingkat stres pada orang tua sehingga orang tua dapat lebih mudah menerima kondisi dan kehadiran anaknya (Salsabila, 2020).

Selain dukungan keluarga, religiusitas juga menjadi faktor penting dalam penerimaan orang tua terhadap ABK. Dalam konteks budaya Melayu Riau, religiusitas memiliki peran yang sangat kuat karena masyarakat Melayu Riau identik dengan pandangan hidup berlandaskan ajaran Islam (Swardi, 1991). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khodijah (2016) menyimpulkan bahwa dalam menerapkan pola asuh terhadap anak mereka, orang tua dalam kultur Melayu menerapkan pola asuh dengan standar atau aturan yang didasarkan pada ajaran Islam, baik bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, maupun apa yang diajarkan oleh orangtua mereka sebelumnya. Hal ini sejalan dengan temuan Burgoyne (2019) yang menyebutkan bahwa keyakinan agama memberikan kerangka kerja yang kuat bagi orang tua untuk mengatasi tantangan yang muncul sehubungan dengan kondisi anak mereka. Partisipasi dalam praktik keagamaan juga memberikan dukungan sosial yang kuat bagi orang tua dalam menghadapi kompleksitas dalam mengasuh anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Beberapa penelitian mengaitkan religiusitas dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Disebutkan bahwa religiusitas berhubungan positif dengan penerimaan anak berkebutuhan khusus (Husna & Hamdan., 2020; Yuliyanti., 2019). Orang tua yang religius dan memiliki nilai agama yang kuat akan memberikan penerimaan yang lebih besar terhadap anak dibandingkan dengan orang tua yang kurang religius (Husna & Hamdan, 2020).

Dari penjelasan diatas, terdapat korelasi positif antara dukungan keluarga dan penerimaan orang tua terhadap ABK dan juga terdapat korelasi positif antara religiusitas pada penerimaan orang tua terhadap ABK, namun belum ada penelitian yang menggabungkan antara dukungan keluarga dan religiusitas pada penerimaan orang tua terhadap ABK. Peneliti ingin membuktikan bahwa tingkat penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan berbeda ketika kedua variabel dukungan keluarga dan religiusitas terpenuhi dibandingkan hanya salah satu variabel yang terpenuhi. Penelitian ini menjadikan dukungan keluarga sebagai variabel bebas (X1), religiusitas sebagai variabel bebas dua (X2) dan penerimaan orang tua terhadap ABK sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Keluarga dan Religiusitas pada Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dirumuskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dukungan keluarga dan religiusitas pada penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga dan religiusitas pada penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang psikologi keluarga dan perkembangan anak, khususnya mengenai bagaimana dukungan keluarga dan religiusitas berpengaruh terhadap penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK).

2. Manfaat Praktis

Bagi orang tua ABK dapat memberikan wawasan bahwa penerimaan terhadap anak dapat dipengaruhi oleh tingkat dukungan keluarga dan religiusitas yang dimiliki. Bagi lembaga pendidikan dan sekolah luar biasa dapat menjadi dasar untuk menyusun program intervensi berbasis keluarga dan keagamaan. Bagi pemerintah atau Dinas Sosial bisa mendapatkan gambaran nyata tentang kebutuhan orang tua ABK, sehingga dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran seperti program intervensi dini dan layanan sosial yang ramah ABK.